

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode *Drill*

a. Pengertian metode *drill*

Metode *drill* adalah latihan yang dilakukan berulang-ulang untuk mengembangkan keterampilan praktis dan ketangkasan dalam kaitannya dengan ilmu yang diajarkan. Pendekatan *drill*, menurut Nana Sudjana, adalah melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan maksud untuk menyempurnakan suatu bakat agar menjadi permanen. Pengulangan terus-menerus dari hal yang sama inilah yang membuat strategi ini menonjol.¹

Metode *drill* menurut Salahuddin, adalah praktik yang mengharuskan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh untuk menjalin koneksi atau mengasah keterampilan sehingga mendarah daging.² Menurut Syaiful Sagala, metode *drill* adalah strategi latihan atau metode latihan yang berfungsi baik sebagai instrumen pengajaran untuk mengembangkan perilaku tertentu. Selain itu, sebagai cara untuk memperoleh ketangkasan, akurasi, kemungkinan, dan bakat. Teknik-teknik ini harus digunakan oleh seorang guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Seorang guru mungkin memanfaatkan strategi ini sebagai model untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memastikan dapat atau tidaknya suatu pelajaran dilaksanakan, latihan biasanya berbentuk tes tertulis yang hasilnya dievaluasi dalam bentuk angka.³

¹ Diah Ayu Anisa Fitri, "Meningkatkan kemampuan menulis dengan metode *drill* bagi siswa yang terindikasi berkesulitan belajar.", Volume 6 No. 2 (2018): 61-62.

² Salahuddin Mahfud, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 100.

b. Tujuan Penggunaan Metode *Drill*

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- 1) Memiliki keterampilan motoris atau gerak seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat banyak hujan-banjir, penggunaan lambing atau symbol didalam peta dan lain-lain.⁴

c. Syarat-syarat Metode *Drill*

Dalam menjalankan metode *drill*, ada beberapa syarat yang harus ditempuh untuk hasil yang optimal, antara lain :

- 1) Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
 - a. Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - b. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
 - c. Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi.
- 2) Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis.
- 3) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan atau daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
- 4) Adanya pengerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
- 5) Latihan diberikan secara sistematis.

⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 125

- 6) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
- 7) Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

d. Kelebihan Metode *Drill*

Adapun kelebihan metode *drill* antara lain adalah :

- 1) Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.
- 2) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
- 3) Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.
- 4) Pada pelajaran agama dengan menggunakan metode *drill* (latihan siap) ini peserta didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah SWT.

e. Kelemahan Metode *Drill*

Adapun kelemahan metode *drill* adalah sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar.
- 2) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis.
- 3) Dapat menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata tetapi tidak tahu arti) terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses beripikir.

- 4) Dapat menghambat inisiatif peserta didik, dimana inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dengan petunjuk pendidik dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.⁵
- 5) Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 6) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar atau latihan.
- 7) Dalam pelaksanaannya metode ini memakan waktu atau proses yang cukup banyak atau lama.
- 8) Dalam pelajaran agama memerlukan ketelatenan atau ketekunan serta kesabaran dari pendidik maupun peserta didik.

f. Prinsip-prinsip Metode Drill

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode *drill*, diantara lain :

- 1) Waktu yang digunakan dalam *drill* cukup tersedia
- 2) Drill hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik.
- 3) Drill memiliki daya tarik dan merangsang peserta didik untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.
- 4) Dalam latihan (*drill*) pertama yang diutamakan ketepatan kemudian kecepata, kemudian kedua-duanya.
- 5) Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial.
- 6) Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu siswa.
- 7) Dapat menyelingi latihan, sehingga tidak membosankan.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam, 2015), 350.

- 8) Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari pendidik, terutama pelajaran agama.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam UU sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, pasal 5 ayat (2), (3), dan (4) tentang dinyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :

- 1) “Anak yang memiliki kelainann fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus”.
- 2) “Anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.
- 3) “Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁶

Menurut Zaenal Alimin dalam buku Dedy Kustawan, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan belajarnya yang unik. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dengan anak lainnya, membutuhkan bantuan pendidikan khusus. Sekitar 10% hingga 15% dari populasi dunia diperkirakan terdiri dari anak-anak muda dengan kebutuhan khusus. Kita sekarang dapat memperkirakan atau menghitung berapa jumlahnya, dan beberapa bahkan mungkin berhubungan dengan kita melalui keluarga inti kita.

Seseorang mungkin memiliki kebutuhan khusus karena berbagai alasan, seperti:

- 1) Pranatal (sebelum lahir).

Periode prenatal, sering dikenal sebagai awal perkembangan, adalah waktu di mana manusia pertama kali mengalami

⁶ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 4.

perkembangan. Variabel prenatal (hal-hal yang terjadi sebelum kelahiran) berkaitan dengan apa yang ibu lakukan, konsumsi, atau alami selama hamil, misalnya:

- a) Pola makan serta asupan gizi ibu hamil.
 - b) NAZA (Narkotik, Alkohol, Zat adiktif).
 - c) Rokok.
 - d) Pemakaian alcohol.
 - e) Kokain.
 - f) Wanita hamil yang menggunakan amfetamin dan zat lainnya.
 - g) Penularan virus TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalo, dan Herpes).
 - h) Meningitis atau infeksi terkait ensefalitis.
 - i) Kelainan pada kromosom.
 - j) Keracunan methylmercury (senyawa organik yang tergolong bahan berbahaya).
- 2) Perinatal (saat kelahiran).

Perinatal mengacu pada waktu menjelang atau selama persalinan.

- a) Trauma karena cedera kepala yang disebabkan oleh penggunaan alat persalinan.
 - b) Pendarahan *intrakranial* selama atau setelah melahirkan.
 - c) Cedera yang disebabkan oleh hipoksia (kekurangan oksigen) sebelum, selama, atau setelah melahirkan.
 - d) Trauma kepala berat.
 - e) Prematuritas.
- 3) Postnatal (setelah proses kelahiran).

Fase postnatal adalah waktu setelah kelahiran atau saat anak tidak lagi berada di dalam kandungan.

- a) Sebuah kecelakaan.
- b) Gangguan berat badan gizi yang berlangsung lama sebelum usia empat (4) tahun berdampak negatif pada perkembangan otak dan dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

- c) Kondisi diatas dapat diatasi dengan perbaikan gizi sebelum anak berusia 6 (enam) tahun; setelah titik ini, sulit untuk meningkatkan IQ rendah, bahkan saat anak muda dikelilingi oleh makanan bergizi.
- d) Kondisi medis seperti malnutrisi, marasmus, dan kwashiorkor.
- e) Gangguan Terkait Kekurangan Yodium (GAKY).⁷

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tunanetra (Anak dengan gangguan fungsi penglihatan).
- 2) Tunarungu (Anak dengan gangguan fungsi pendengaran).
- 3) Tunadaksa (Anak dengan gangguan fungsi gerak dan motoric).
- 4) Tunagrahita (Anak dengan gangguan fungsi intelektual).
- 5) Tunalaras (Anak dengan gangguan perilaku).
- 6) Slow Learner (Anak lambat belajar).
- 7) Anak berkesulitan belajar.
- 8) Autisme.

3. Tunanetra (Anak dengan gangguan fungsi penglihatan)

Kata tuna dan netra membentuk kata tunetra secara linguistik. Istilah tuna memiliki arti tidak memiliki, tidak memiliki, merugikan, atau merusak di seluruh leksikon bahasa Indonesia. Sedangkan netra adalah nama lain dari penglihatan. Buta karenanya menunjukkan buta, meskipun tidak selalu benar-benar gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Istilah "buta" juga dikenal sebagai "*Visual Impairment* (kerusakan penglihatan)" atau "*Sight*

⁷ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5-6.

Loss (kehilangan penglihatan)" dalam literatur berbahasa Inggris.⁸

Anak tunanetra memiliki kelainan pada indra penglihatannya, yang membatasi kemampuannya untuk melihat dengan jelas. Secara harfiah, kata “buta” terdiri dari dua kata: “tuna” yang berarti kehilangan, rusak, hilang, halangan, atau gangguan, dan “netra” yang berarti mata. Oleh karena itu, gangguan penglihatan adalah suatu kerugian yang diakibatkan oleh gangguan anatomis atau fisiologis pada organ mata.⁹

a. Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut:

1) Kognitif

Ciri-ciri kognitif kebutaan memiliki dampak langsung pada pertumbuhan dan pembelajaran dalam beberapa cara. dengan mengidentifikasi tiga batasan penting yang mempengaruhi anak-anak, yaitu tingkat dan keragaman pengalaman mereka, mobilitas mereka, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

2) Akademik

Selain pengaruhnya terhadap pertumbuhan kognitif, kebutaan memiliki pengaruh akademik yang juga berdampak pada perolehan kemampuan akademik, khususnya dalam membaca dan menulis. Ada dua kategori sifat akademik, yaitu:

a) Karakteristik sosial dan emosional

Siswa tunanetra harus mendapatkan pengajaran langsung dan metodis dalam bidang pengembangan persahabatan, cara menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah dengan benar, mengungkapkan perasaan, menyampaikan

⁸ Iwan Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi.”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 (2015): 1047.

⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan pendekatan multidisipliner*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 83.

pesan, saat berkomunikasi, dan menggunakan bahasa yang tepat. alat karena kebutaan mereka mempengaruhi keterampilan sosial mereka.

b) Karakteristik perilaku

Secara umum, kebutaan mempengaruhi tingkah laku seseorang tetapi tidak secara langsung menimbulkan kelainan perilaku. Siswa tunanetra terkadang mengabaikan kebutuhan dasar mereka, sehingga orang lain lebih mungkin membantu mereka.¹⁰

b. Penyebab Anak Tunanetra

Cedera pada pengelihatan bisa terjadi kapan saja selama masa kehamilan, termasuk sebelum bayi lahir, saat persalinan, dan setelah melahirkan. Kebutaan bawaan, yang mempengaruhi penglihatan sejak lahir, dapat disebabkan oleh :

- 1) Keturunan.
- 2) Adanya infeksi atau penyakit yang dapat ditularkan oleh ibu pada saat janin masih berkembang selama masa kehamilan, seperti campak Jerman (gejala penyakit yang disebabkan oleh demam ringan, bercak kemerahan).¹¹

c. Kebutuhan Anak Tunanetra

Kebutuhan dasar bagi semua makhluk hidup, termasuk anak-anak dan orang tunanetra, adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisik dan biologis, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, dapat dianggap sebagai kebutuhan yang paling penting, terutama bagi anak-anak.
- 2) Kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, yang seringkali tidak terpenuhi

¹⁰ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2022), 30-31.

¹¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 82.

- pada anak tunanetra karena kepercayaan masyarakat.
- 3) Kebutuhan untuk merasa penting dan berguna. Banyak anak tunanetra berjuang untuk merasakan hal ini karena mereka percaya bahwa kebutaan dan kecacatan mereka adalah beban yang terus-menerus.
 - 4) Kebutuhan untuk melakukan sesuatu; anak tunanetra sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ini. karena keterbatasannya dalam melakukan berbagai aktivitas sebagai akibat langsung dari penyakitnya..¹²

4. Tinjauan Tentang Al-Qur'an *Braille*

a. Pengertian Al-Qur'an *Braille*

Penyandang tunanetra memerlukan pelayanan serta media khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Media yang dimaksud berupa alat khusus yang memiliki fungsi untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra adalah Al-Qur'an *Braille*.

Al-Qur'an *Braille* merupakan Al-Qur'an yang ditulis menggunakan huruf *Braille*. Huruf *Braille* merupakan suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (*six-dot cell*) dengan menggunakan dua titik horizontal dan tiga titikvertikal.¹³ Setiap huruf Arab Brillediwakili olrh pola titik timbul yang berbeda dan membacanya dimulai dari kiri ke kanan Al-Qur'an *Braille* yang dibaca tunanetra muslim Indonesia saat ini

¹² Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra.", *Jurnal Buana Pendidikan*, No 25 (2018): 71.

¹³ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analiis, Dinamika, Formulasi, dan Implementasi*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012) 106.

memanfaatkan pola enam titik. Ditinjau dari hasil kombinasi pola jumlah titik, pola 6 titik menghasilkan 63 variasi kode *Braille*, sedangkan kebutuhan huruf hijaiyyah dan harakat hanya 42 variasi kode *Braille*. Ada 21 variasi kode *Braille* yang tidak dimaknai, namun harus dikuasai penyandang tunanetra.¹⁴ Al-Qur'an *Braille* dibaca dengan mengandalkan pada kemampuan daya raba. Penyandang tunanetra yang ingin mempelajari Al-Qur'an harus memiliki tingkat kepekaan tinggi pada jemari mereka untuk mengenali huruf hijaiyyah.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat melahirkan inovasi baru berupa Al-Qur'an *Braille* digital, penemuan ini menjadi terobosan baru dalam mengatasi kendala pada rendahnya tingkat kepekaan tangan yang sering dialami penyandang tunanetra. Al-Qur'an *Braille* jenis ini menggunakan perangkat pen voice yang dilengkapi menu *Braille*. Pe voice berfungsi mengeluarkan suara jika ditunjukkan pada ayat tertentu. Al-Qur'an *Braille* digital juga dapat digunakan sebagai media praktis yang membantu tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Langkah-langkah Membaca dan Menulis Al-Qur'an *Braille*

Al-Qur'an *Braille* dapat dipelajari dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah. Pada tahapan ini guru memperkenalkan huruf hijaiyyah *Braille*. Huruf ini berupa titik timbul, setiap petaknya terdiri dari enam titik dan cara membacanya dilakukan dari kiri ke kanan.
- 2) Setelah siswa paham, guru melanjutkan pembelajaran dengan memperkenalkan penggunaan tanda baris syakal atau harakat. Tanda ini menunjukkan bunyi vokal "a", "i" dan "u". Tanda baris dapat digolongkan menjadi

¹⁴ Hamzah dan M. Sholehudin Zaenal, "Quranic Technobraille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an ", *Dalam Jurnal Sositoteknologi FEMA Institit Pertanian Bogor*, Volume 17 No.2 (2018): 317.

tanda baris pendek (fathah, kasrah, dan dammah), tanda baris Mad (fathah tegak, kasrah tegak, dan dammah terbalik), tanwin, sukun, dan tasydid.

a)Pengenalan penulisan huruf dan tanda mad beserta fungsinya. Pada tahapan ini guru mulai memperkenalkan macam-macam huruf mad, yang terdiri dari huruf Alif, Ya', dan Waw. Huruf –huruf tersebut menunjukkan bacaan dengan panjang 2 harakat. Kemudian guru memperkenalkan tanda mad, yang dimasad tanda mad disini adalah mad bendera, fungsinya untuk menunjukkan bacaan yang panjangnya 5 atau 6 harakat.

b)Pengenalan penulisan tanda waqaf. Tanda waqaf merupakan tanda yang berfungsi untuk menunjukkan suatu bacaan dapat dilanjutkan atau diberhentikan. Dalam sistem penulisan Al-Qur'an *Braille* ada 6 jenis tanda waqaf yang dipergunakan, seperti waqaf *lazim*, waqaf *ja'iz*, waqaf *al-washu Aula*, waqaf *La Waqfa Fih*, dan Waqaf *Mu'anaqah*.¹⁵

c)Pengenalan hukum bacaan. Tahapan memperkenalkan hukum bacaan menjadi tahapan akhir dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik untuk pembelajaran Al-Qur'an *Braille* ataupun pembelajaran bagi siswa secara umum. Hukum bacaan yang diperkenalkan oleh guru dimulai pada hukum bacaan yang paling dasar, seperti hukum bacaan *idhar*, *ikhfa*, *idgham*, *iqlab*, *al-syamsiyyah*, *al-qamariyyah* sampai pada hukum bacaan mad.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Mushaf Al-Qur'an, *Buku Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille*, (Jakarta : Lajnah Pentashihah Al-Qur'an Mushaf Al-Qur'an, 2012) 2-27

5. Tinjauan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Istilah “membaca” dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata dasar yang mendapatkan imbuhan menjadi “membaca” yang berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis (dengan lisan atau hanya dalam hati). Sedangkan istilah “tulisan” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki paparan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), atau batu bertulis.¹⁶

Al-Qur'an secara bahasa memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu : maqru artinya yang dibaca. Sedangkan menurut ahli agama Al-Qur'an diartikan sebagai salah satu nama bagi kalamullah (kitab Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dituliskan dalam bentuk mushaf.¹⁷

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan seseorang untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Jadi, hasil akhir yang dikehendaki dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah setiap anak harus memiliki kemampuan ganda, yaitu kemampuan membaca sekaligus menulis.¹⁸ Kemampuan membaca Al-Qur'an berarti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹⁹ Anjuran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tercantum dalam Q.S. Al-Muzammil : 4:

¹⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 1098.

¹⁷ T.H. Thalhas, *Fokus, isi, dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta : Galura Pase, 2008), 33.

¹⁸ Nuryamin, “Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauiddin Makassar”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauiddin Makassar*, Volume 18 No.1 (2015) 60.

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Bogor : Prim Publishing, 2007), 23.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠﴾

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Secara sederhana salah satu indikator seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila telah memiliki kemampuan mengenali huruf hijaiyyah. Akan tetapi, cara membaca Al-Qur'an tidak sama dengan cara membaca buku, yaitu harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab kesalahan pehafalan huruf akan mengubah makna yang terkandung dalam ayat.

Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tahap membaca. Adanya perintah untuk membaca secara tersirat juga terdapat perintah untuk menulis. Kemampuan menulis secara teknis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan lambing-lambang grafik serta menyusunnya sehingga menjadi kesatuan bahasa yang bermakna.²⁰ Penulisan huruf Arab memiliki ciri khas tersendiri yaitu penulisannya dimulai dari kiri ke kanan, tidak dikenalnya huruf capital, serta adanya perbedaan bentuk penulisan saat sebuah huruf itu berdiri sendiri, terletak diawal, tengah ataupun akhir dari sebuah kata.

Seseorang dikatakan telah mampu menulis khususnya huruf Arab apabila orang yang bersangkutan mampu untuk menuliskan bentuk huruf hijaiyyah sesuai dengan tata cara yang ada. Perintah membaca dan menulis Al-Qur'an tercantum dalam Q.S. Al-Alaq dan Al-Qalam. Kedua surah tersebut terdapat kata qara'a dan qalam yang berarti kegiatan membaca dan menulis. Hal ini mengandung pesan,

²⁰ La Ode Rahim Aljatila, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1Kulisusu Barat", dalam *Jurnal Humanika*, Volume 3 No. 15 (2015), 3.

bahwa aktivitas membaca dan menulis menjadi serangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

b. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Tidak ada alasan untuk tidak mempelajari Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman utama kehidupan manusia. Baca tulis Al-Qur'an menjadi pembelajaran yang sangat penting dan harus dilakukan sejak dini agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Tujuan dari proses belajar idealnya tidak menyimpang dari hakikatnya, sebab itu bisa menyebabkan berkurangnya nilai keberkahan dan hasil pencapaian dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan akhir baca tulis Al-Qur'an pada dasarnya bermuara pada tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu tujuan yang bersifat ideal, universal dan mutlak dalam rangka membangun manusia yang bertaqwa serta menghamba atau tunduk kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya.²¹ Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT, dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sedangkan dalam konteks belajar mengajar yang diartikan sebagai sebuah proses, pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih spesifik sebagaimana yang telah diatur dalam keputusan menteri agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang mata pelajaran Pendidikan

²¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2016), 196.

Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bahwa tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an meliputi :

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an suatu interaksi belajar mengajar pada dasarnya bertujuan untuk membekali kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan islam, yaitu mempersiapkan manusia yang menghamba terhadap Allah SWT. Proses belajar idealnya tidak menyimpang karena akan mengurangi nilai keberkahan dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Zakiah Derajat penulis buku yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, mengklarifikasi isi pengajaran Al-Qur'an itu meliputi :

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya'.
- 2) Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.

- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- 5) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.²²

d. Unsur-unsur Pokok Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, proses tersebut melibatkan berbagai unsur pokok yang harus terpenuhi keberadaannya. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain :

1) Materi Ajar atau Bahan

Materi atau bahan ajar merupakan pokok bahasan yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Materi pokok dalam pembelajaran Al-Qur'an sejarinya tidak meleset dari inti pengajaran agama islam itu sendiri, yaitu membangun manusia yang menghamba kepada Allah SWT. Untuk menjalankan aktivitas ibadah dibutuhkan kemampuan dasar tentang Al-Qur'an, oleh karenanya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi syarat yang harus dikuasai setiap peserta didik. Materi Al-Qur'an yang lazim disampaikan pada peserta didik tingkat pertama berisi tentang pengenalan huruf hijaiyyah dan kalimah (kata). Selanjutnya mulai dikenalkan dengan tanda baca sampai pada keterampilan membaca Al-Qur'ann dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

2) Pendidik

Pendidik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang yang memberikan pengetahuan, nilai, pengalaman. Sedangkan hakikat pendidikan islam adalah sebutan bagi

²² Zakiah Derajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 91.

orang yang bertanggungjawab atas proses berkembangnya seluruh potensi peserta didik, meliputi potensi spiritual, afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai islam. Agama islam menempatkan pendidik di tempat yang tinggi, jika disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3) Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan islam dipandang sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan, sehingga terbentuklah manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan pada akhirnya mampu menjlankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah.

4) Metode

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis.²³ Metode pengajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan bahan ajar tentang ilmu Al-Qur'an. Seorang pendidik diharuskan menguasai beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, drill, demonstrasi ataupun pemberian tugas. Pemakaian metode harus disesuaikan dengan materi ajar, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

5) Media atau Alat

Media dalam konteks pembelajaran dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berfungsi menyampaikan pesan selama proses belajar mengajar, sehingga minat atau motivasi siswa dapat terbangun.²⁴ Media utama yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk siswa tunanetra berupa Iqra'

²³ Zakiah Derajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 1

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

Braille ataupun *Al-Qur'an Braille*, sedangkan alat yang digunakan untuk menulis terdiri dari *reglet* dan *stylus*.

6) Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar ditunjukkan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran baca tulis *Al-Qur'an* penilaian pendidik sebagai alat untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Pengukuran ini dilakukan terhadap aspek-aspek dasar dalam membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Evaluasi atau penilaian baca tulis *Al-Qur'an* secara umum dapat dilakukan dengan sistem formatif ataupun sumatif.

6. Seruan Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an

Pada kenyataannya, orang tua menawarkan anak-anak mereka hadiah luar biasa dalam bentuk pendidikan daripada barang-barang nyata karena pendidikan yang solid akan membantu anak sepanjang hidupnya dalam mengejar kebenaran. Sebuah kutipan dari Rasulullah SAW :

حَسَنٌ أَدَبٍ مِنْ أَفْضَلٍ وَلَدُهُ وَالِدٌ نَحَلَ مَا

Artinya : *“Orang tua tidak memberi anak suatu pemberian yang lebih baik daripada (memberi) pendidikan yang bagus” (HR Tirmidzi dan al-Hakim).*

Al-Qur'an, yang merupakan simbol agama Islam yang paling mendasar dan penting, adalah hadiah pendidikan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemegahan kitab suci dengan mendidik anaknya tentang *Al-Qur'an*. Mendidik anak-anak tentang *Al-Qur'an* merupakan komponen penting dalam menegakkan supremasi prinsip-prinsip spiritual Islam.

Rasulullah SAW menghimbau para orang tua untuk mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an ketika mereka sudah cukup umur karena tugasnya menyebarkan ilmu kitab suci. Tugas dan hak utama orang tua mereka adalah mendidik anak-anak mereka di dalam Al-Qur'an sesegera mungkin. Orang tua berdosa karena tidak menunaikan hak dan kewajibannya sebelum anak itu cukup umur dan mampu, ketika anak itu masih kecil dan orang tuanya masih mampu. Diutamakan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak karena diyakini pada masa inilah pembentukan karakter ideal seseorang. Anak-anak pada saat itu sudah terbiasa dengan gambar apa pun yang tergambar pada mereka. Anak-anak harus diajarkan untuk belajar Alquran sejak usia dini untuk mencegah mereka mengembangkan citra buruk dan membiarkan jiwa mereka selanjutnya berkembang dengan nilai-nilai kitab suci Islam.

Di masa kanak-kanak ini, jika pendidikan Al-Qur'an diberikan terlambat, bahkan ketinggalan jaman, nantinya akan sulit diberikan bahkan membutuhkan tenaga ekstra. Masa dewasa tidak seperti masa kecil. Ada pepatah mengatakan: "Belajar di waktu muda seperti melukis di atas batu, dan belajar di waktu tua seperti melukis di air.

Di masa lalu, Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Alquran, khususnya di kalangan anak-anak. Hal ini untuk membimbing anak agar percaya atau setidaknya mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan Al-Quran ini adalah Firman-Nya. Hal ini juga bertujuan agar ruh Al-Qur'an tetap mengakar di jiwa mereka. Cahaya Al-Qur'an menyinari pikiran, pandangan dan perasaan mereka. Tujuannya juga agar mereka menerima ajaran Al-Qur'an sejak dini, tumbuh dewasa dan selalu mencintai Al-Qur'an, menaatinya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, berperilaku seperti akhlak Al-Qur'an. 'an dan berjalan sesuai prinsip Kitab Suci Alquran.

Bagi golongan daerah (Badui) yang datang kepada Nabi Muhammad untuk memeluk Islam setelah

kembali ke daerahnya masing-masing, beliau memberikan syarat untuk mengaji di antara mereka dan mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarga dan anak-anaknya. selain mengatur jadwal penanggung jawab adzan di daerah. Sabda Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.

7. Anjuran Mendidik Anak Menulis Al-Qur'an

Selain menyeru Nabi SAW untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, beliau juga menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak untuk menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan mampu menulis (khitabah) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan dikte atau minimal menyalin (naskh) dari mushaf.

Selama masa kenabian, perhatian besar diberikan pada disiplin menulis. Misalnya atas permintaan Nabi SAW, Abdullah bin Sa'id bin Ash mengajarkan banyak orang untuk menulis di Madinah. Ubadah ibn Shamit berkata, "Saya mengajar banyak orang di antara Ahlul Shuffah (penghuni aula masjid) untuk membaca dan menulis."

Melalui upaya Rasulullah SAW, aktivitas dan tradisi menulis di kalangan Muhajirin dan Ansar di Madinah menjadi hidup, semarak dan bergairah, meskipun sebelumnya mereka adalah Ummah Ummiyah, yaitu orang-orang yang tidak berpendidikan. Orang-orang yang pandai menulis sebelumnya sangat sedikit, bahkan sulit ditemukan. Kitab suci Al-Qur'an sendiri mendapat nama lain yang tidak kalah terkenalnya yaitu Al-Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis. Nama ini merujuk pada pentingnya melestarikan Al-Qur'an dengan mendorong kegiatan menulis.

Berdasarkan fakta bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka fungsi penulisan yang sangat ditekankan adalah penulisan huruf Arab (huruf Hijayyah) dengan bahasa Al-Qur'an, bahasa penghuni surga, dan bahasa langit. Alquran. Nabi SAW. penelitian profesor Dr. Dosen bahasa Inggris Tahiyya Abdul Aziz menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah sumber bahasa pertama di dunia. Hasil penelitiannya disusun dalam buku

Bahasa Arab The Origin of Languages (Bahasa Arab, asal usul bahasa dunia). Salah satu tugas mereka adalah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an agar umat manusia mau belajar, membaca, menulis dan mempelajarinya.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Rizky Halaliyah, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel dalam Kajian “Implementasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Gangguan Jiwa Di SMA Jenjang di SLB Pedagogik Surabaya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu siswa dapat menghafal empat sampai tujuh surat pendek dalam satu semester, dapat dilihat pada latihan yang sudah ada *cholerexes* nya. berasumsi bahwa mereka mungkin berhasil menghafal surat-surat pendek jika mereka tidak diinstruksikan untuk membaca surat-surat pendek.²⁶

Persamaan dengan skripsi ini adalah pada variable x sama-sama meneliti tentang implementasi metode *drill* pada siswa. Adapun perbedaannya adalah pada variabel y, skripsi ini meneliti pembelajaran Al-Qur'an sedangkan penulis pada variabel y meneliti tentang meningkatkan ketrampilan baca tulis Al-Qur'an.

2. Ira Yuli Utari, 2020, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung dalam penelitian berupa tesis “Implementasi Metode Drilling Untuk Mengatasi Kesulitan Literasi di Sekolah Menengah Al Quran Bakti Jatimulyo Die Charity Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengenalan metode drill untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis Al Quran pada siswa SMA Amal Bakti Jatimulyo

²⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005). 67-70.

²⁶ Risky Halaliyah, "Implementasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunagrahita Jenjang Sma Di Slb Paedagogia Surabaya.", Surabaya, (2019).

Kabupaten Lampung Selatan antara lain siswa tersebut dapat menggunakan kemampuan berpikirnya yang berkembang. seiring waktu telah meningkat, sehingga promosi ingatan mereka yang lebih menyeluruh dan pengetahuan siswa dari berbagai perspektif meningkat, dan siswa ini memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih dalam..²⁷

Persamaan dengan skripsi ini adalah pada variable x sama-sama meneliti tentang implementasi metode *drill* pada siswa. Adapun perbedaannya adalah pada variable y, skripsi ini meneliti mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an sedangkan penulis pada variabel y meneliti tentang meningkatkan ketrampilan baca tulis Al-Qur'an.

3. Kajian Tahun 2020 oleh Mifatakhul Muniroh, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun dalam “Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al Quran di TPQ Aswaja Sidorejo Karangawen Demak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bantuan metode drill, siswa yang sebelumnya tidak dapat menulis dan menggabungkan huruf kini dapat menulis dengan lancar. Langkah-langkah untuk melakukan prosedur pengeboran. Pertama, siswa akan belajar tentang huruf Hijaiyyah dan cara penulisannya. Kedua, siswa berlatih menulis di buku masing-masing, mengacu pada jilid-jilid Qiro'ati tergantung jilidnya. Siswa yang tidak membawa jilid Qiro'ati menulis Juz Amma sebagai pengganti jilid Qiro'ati agar siswa dapat terus mengajar dan berlatih menulis.²⁸

Persamaan jurnal diatas dengan skripsi penulis terletak pada variabel x sama-sama meneliti tentang implementasi metode *drill* pada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada variabel y pada jurnal diatas meneliti tentang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

²⁷ Ira Yuli Utari, *Implementasi Metode Drill Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Di Smp Amal Bakti Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan*, Lampung, (2020).

²⁸ Mifatakhul Muniroh, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun, *Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Baca Tulis AlQur'an di TPQ Aswaja Sidorejo Karangawen Demak*, Semarang, (2020).

sedangkan penulis meneliti meningkatkan ketrampilan baca tulis Al-Qur'an.

4. 4. Riset diterbitkan oleh Riska Nur Azizah, Iding Tarsidi, H.M. Umar Djani Martasuta, 2019, dalam majalah "Penerapan Metode Murni Untuk Meningkatkan Keterampilan Perawatan Tanaman Hias Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan Kelas VII SMP SLB Purnama Asih". Metode pemboran yang dimiliki kelompok eksperimen secara signifikan meningkatkan kemampuan perawatan tanaman *anthurium* hias bila kelompok kontrol tidak menggunakan metode benih tetapi sampel penelitiannya kecil dalam perhitungan hipotesis kurang mendapatkan angka maksimal nilai-nilai.²⁹

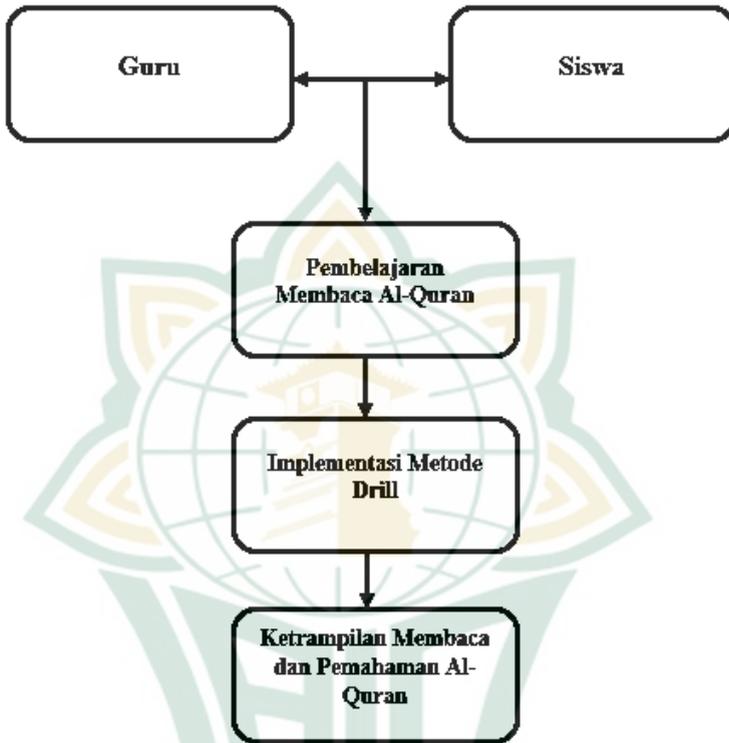
Persamaan jurnal diatas dengan skripsi penulis terletak pada variabel *x* sama-sama meneliti tentang implementasi metode *drill*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel *y*, pada jurnal diatas meneliti tentang meningkatkan keterampilan perawatan tanaman hias sedangkan penulis meningkatkan ketrampilan baca tulis Al-Qur'an.

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian pengembangan ini diperlukan kerangka berpikir sebelum mengimplementasikan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan baca tulis Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus pada tingkat KBPD di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Pendowo Kudus yaitu:

²⁹ Riska Nur Azizah, Iding Tarsidi, H.M. Umar Djani Martasuta, *Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Perawatan Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Vii Smp/b Di Slb Purnama Asih*, Bandung, 2019.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Peneliti



Berdasarkan pada kerangka penelitian ini dalam proses pembelajaran dikelas penggunaan metode itu sangat dibutuhkan oleh pendidik. Guru merupakan pihak yang berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan saja, namun juga menyusun strategi dan metode yang berdampak baik pada ketrampilan parasiswa dan pendekatan lainnya. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Agar mereka menemukan apa saja yang dapat menjadi tantangan selama proses belajar bahasa Arab yang berkelanjutan. Salah satu pembelajaran yang memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat dipahami

adalah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus pada tingkat KBPD di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Penggunaan pendekatan yang tidak tepat akan berdampak negatif pada siswa, yang mengarah pada perasaan jenuh serta kelelahan dan kebosanan dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dapat disiasati dengan menggunakan metode *drill*, yang sering disebut dengan praktek. Metode ini memiliki ciri-ciri kegiatan yang berulang-ulang dengan tujuan agar stimulus dan respon siswa lebih kuat, enerjik, dan tidak mudah dilupakan. Siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki oleh yang terkandung dalam bacaan sebagai hasil dari pemahaman. Tujuan dari penerapan metode *drill* pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus pada tingkat KBPD di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah untuk membuat asosiasi atau keterampilan menjadi permanen. Strategi *drill* pada pembelajaran Al-Qur'an menjadikan siswa dilatih terus menerus untuk mencapai target pembelajaran mereka guna lebih terampil. Siswa perlu terlibat dalam latihan terus-menerus agar dapat dengan mudah mengingat setiap ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal. Hal ini terutama berlaku dalam hal menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus pada tingkat KBPD di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memberikan gambaran yang jelas bagaimana model pembelajaran *drill* ini diterapkan. Pemanfaatan model pembelajaran ini merupakan penyimpangan tidak langsung dari kondisi dan keadaan yang sudah ada. Dalam situasi di mana guru dituntut untuk mengaktualisasikan kegiatan pendidikan yang berkualitas tinggi dan memanfaatkan secara maksimal peluang-peluang unggulan yang tersedia. Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan model pembelajaran *drill* ini merupakan keputusan yang dibuat secara tidak sengaja. Namun, karena tuntutan dan kesulitan yang ada, model pembelajaran *drill*

dipilih dan diterapkan secara nyata agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan menghasilkan peningkatan keterampilan baca tulis Al-Qur'an.

